

Kalau dirumuskan dengan istilah zaman sekarang, setiap saat uang memang selalu menjadi *trending topic*. Beberapa pengalaman membuat saya mengerti bahwa Tuhan juga campur tangan soal uang sehingga sebenarnya orang tidak perlu terlalu khawatir tentang keuangan.

Dulu, ketika baru lulus S-1, saya memberi les privat Bahasa Inggris. Rp150.000,00 sebulan lumayan untuk uang jajan. Suatu hari, setelah menerima uang les, saya teringat seorang teman. Dalam hati saya seperti ada gerakan untuk mengirimkan uang sebanyak Rp50.000,00 kepada teman saya itu.

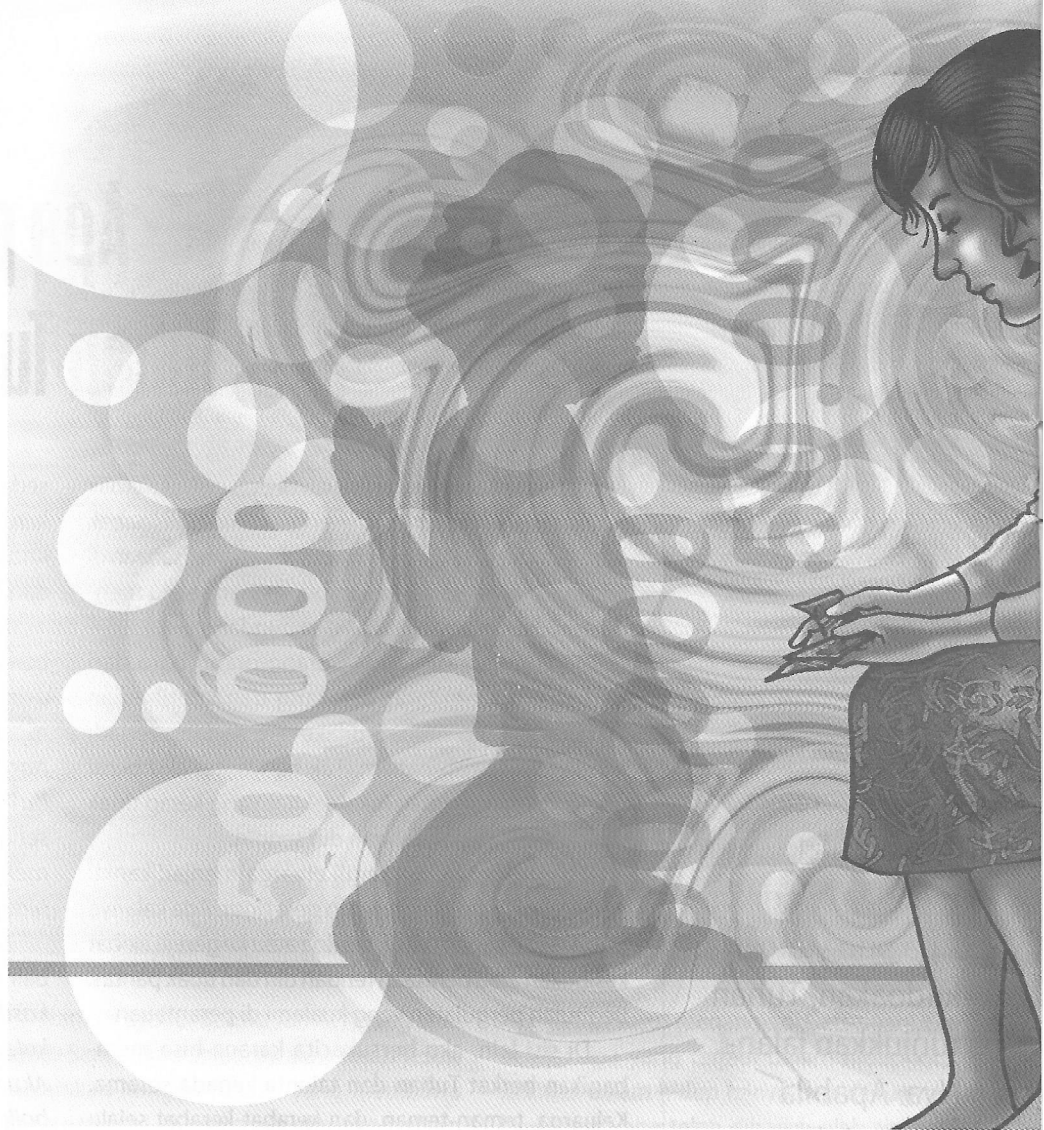
Spontan saya bilang, "Tuhan, itu 'kan sepertiga penghasilanku. Kok banyak sekali? Aku beri Rp25.000,00 saja ya?" Jadilah saya mengirim uang sejumlah itu melalui wesel pos.

Beberapa bulan kemudian, saya pergi ke kota tempat teman saya tinggal karena saya menjadi penerjemah seorang pembicara Karismatik Katolik dari Amerika yang berkeliling ke beberapa kota di Indonesia.

Teman saya itu berusaha bertemu dengan saya dan ia mengucapkan terima kasih serta bercerita, "Kamu tahu nggak, waktu itu beberapa hari aku berdoa, mohon bantuan Tuhan karena butuh uang? Sebelum kiriman uangmu datang, paginya aku juga berdoa kepada Tuhan. Eh, Tuhan mendengarkan doaku. Kirimanmu meringankan bebanku, meskipun cuma separuh dari yang aku perlukan."

Kata "separuh" itu membuat saya tersentak. Bukankah waktu itu saya digerakkan memberi Rp50.000,00, tetapi saya hanya mau memberi separuh saja? Tuhan tahu berapa kebutuhan teman saya itu, tetapi karena *eman* (tidak rela), saya hanya memberi separuhnya. Ini menjadi pelajaran yang saya ingat bahwa Tuhan tahu dengan tepat berapa yang kita butuhkan.

Di lain waktu dalam perjalanan keliling di kota lain, saya dihadapkan dengan dorongan



Jangan Khawatir Soal Uang

hati yang sama. Namun, kali ini orang yang harus saya beri uang bukan teman saya. Orang ini tidak saya kenal. Ia hanya duduk di sebelah saya di bangku depan sementara tugas saya sebagai penerjemah belum dimulai. Usianya juga jauh lebih tua dari saya sementara waktu itu saya baru selesai kuliah S-1 dan lanjut kuliah di kota lain.

Beberapa kali dalam hati saya ada gerakan untuk memberikan uang seratus ribu rupiah yang ada di dompet saya. Saya berkata kepada Tuhan dalam hati, "Tuhan 'kan tahu kalau saya pinjam uang Rp100.000,00 ini dari Papa. Kalau

saya berikan kepadanya, uang saya tinggal Rp15.000,00 saja."

Memang, saya pinjam uang Rp100.000,00 dari Papa karena uang les yang saya peroleh tinggal sedikit. Meskipun semua kebutuhan sudah dicukupi panitia, tetapi tidak enak kalau keluar kota hanya membawa uang sedikit.

Persoalan kedua, bagaimana caranya memberi uang kepada seorang bapak yang penampilannya tampak berada dan lebih tua dari saya. Akhirnya, saya memberanikan diri bertanya, "Pak, apa Bapak punya masalah keuangan?"



Bapak itu balik bertanya mengapa saya tanya begitu. Saya jelaskan bahwa dari tadi dan sudah tiga kali dalam hati saya ada dorongan untuk memberikan uang saya kepadanya.

Lalu, bapak itu bercerita bahwa ia memang mempunyai utang sebanyak dua miliar. Waktu itu, akhir '80-an, uang sejumlah itu bukan main banyaknya. Ia kemudian menjelaskan, sebenarnya utangnya hanya satu miliar rupiah. Yang satu miliar lagi adalah utang orang yang kongsi (kerja sama) dengan dia dan orang itu lari. "Masak saya yang harus menanggung utang dia?" keluhnya. Dia pun bercerita kalau dia melayani di persekutuan, dia pun tidak mau menerima apa pun.

Melihat keengganannya menerima uang saya, saya berkata kepada Bapak itu, "Pak, saya tahu uang saya Rp100.000,00 ini tidak ada artinya dibandingkan utang Bapak yang dua miliar itu. Tapi, saya kira uang yang sedikit ini adalah permulaan pertolongan Tuhan untuk membayar utang itu. Terserah

Bapak mau terima atau tidak, pokoknya saya sudah melakukan apa yang digerakkan Tuhan dalam hati saya." Saya mengatakannya sambil menyorongkan amplop kepadanya. Saya memang selalu menaruh uang yang banyak dalam amplop di dalam dompet.

Akhirnya, dengan enggan dan ragu, ia mengambil amplop saya.

Pada hari ketiga, hari terakhir acara, ia mendatangi saya sambil menyorongkan amplop, "Uangmu saya kembalikan. Apakah bisa tolong diberikan kepada pastor yang menangani panti asuhan di kota tempatmu kuliah?" Saya terima amplopnnya.

Ketika saya antar amplop itu dan sampai di pintu pagar, pastornya pas keluar dari pintu rumah. Saya bilang ini ada titipan orang. Tanpa menanyakan apa-apa, Pastor itu menerima amplop tersebut dan menempelkannya di dadanya, melihat ke atas sambil berkata, "Terima kasih, Tuhan sudah mengingat saya." Sambil terheran-heran saya pun pamit pulang.

Saya tidak mengenal beliau dan sebaliknya beliau tidak mengenal saya. Sampai pastor itu meninggal, hanya sekali itulah saya bertemu dan berbicara kepadanya. Namun, saya yakin beliau tahu kalau amplop itu berisi uang untuk panti asuhan, meskipun belum membukanya. Sedangkan tentang Bapak itu dan utangnya yang dua miliar itu, saya tidak tahu ceritanya, karena kami tidak pernah bertemu lagi.

Cerita yang lain tidak sepenuhnya menyangkut uang kontan, tetapi nilainya puluhan juta rupiah. Kejadian ini saya maknai sebagai tanggapan Tuhan atas komentar saya mengenai kesaksian seseorang. Tuhan memberinya beberapa ratus juta rupiah ketika ia minta Tuhan memberi modal untuk anaknya. Waktu mendengar kesaksian itu, dalam hati saya berkata, "Lha kamu orang terkenal, tentu saja orang mau memberi banyak uang. Kalau kepadaku, mana mungkin ada orang yang tiba-tiba mau memberi jutaan rupiah begitu?"

Belasan tahun kemudian, tepatnya tahun 2016, kenalan di gereja yang sering berziarah ke luar negeri tiba-tiba berkata kepada saya, "Saya ini sudah beberapa kali mendapat dorongan di hati untuk mengajak kamu berziarah ke Eropa selama satu bulan tahun depan. Tadinya saya masih pikir-pikir, mau mengajak atau tidak. Tapi sekarang saya tidak

berani mengulur lagi karena sudah yang ketiga kalinya dorongan ini timbul di hati saya."

Saya maklum kalau dia pikir-pikir dulu karena biaya ziarah itu puluhan juta rupiah. Saya bilang kepadanya bahwa saya harus mengatur jadwal dengan pihak kampus tempat saya mengajar serta dengan suami saya. Kalau semuanya beres, maka saya akan ikut.

Singkat cerita, tahun 2017 saya bisa ziarah ke Eropa dan tidak mengeluarkan biaya sepeser pun. Dan, yang paling saya rasakan sampai sekarang, terutama pada saat pandemi, adalah dampaknya bagi kehidupan doa saya.

Waktu ziarah ke Lourdes dan ke Fatima yang merayakan 100 tahun penampakan Bunda Maria di Fatima itu, saya kagum dengan banyaknya orang yang mengikuti prosesi dan khidmatnya doa Rosario. Sampai sekarang, saya masih mengikuti doa Rosario di kedua tempat itu melalui YouTube.

Ketika saya merenungkan kesempatan ini, saya pun diingatkan akan komentar hati saya ketika mendengarkan bapak yang menerima ratusan juta rupiah itu, saya jadi malu sendiri akan komentar saya yang membatasi Tuhan itu.

Mungkin ini juga cara Tuhan meyakinkan saya bahwa saya tidak perlu khawatir akan uang, karena saya tidak minta pun Tuhan memenuhi keinginan saya waktu remaja untuk keliling dunia. Meskipun sekarang baru Eropa Barat, saya sudah dapat menangkap pesan Tuhan.

Tuhan memberi sehingga saya berkecukupan sesuai dengan doa saya dulu sebelum lulus S-1, "Aku tidak mau jadi orang kaya yang punya banyak uang berlimpah-limpah, karena aku tidak mau hatiku terpengaruh kalau terjadi sesuatu dengan uangku. Aku mau yang cukup saja dan tidak kekurangan." Saya sendiri juga heran mengapa saya bisa berdoa begitu, sementara teman-teman kuliah saya sudah sibuk mencari uang dan membeli emas sebagai tabungan.

Uang memang perkara besar bagi manusia sehingga banyak sekali orang di dunia ini sibuk mencari uang. Meski bagi Tuhan, uang itu perkara biasa saja, Tuhan memelihara umat-Nya dalam soal keuangan. Yang penting, "Carilah dulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33). ●

Julia Eka Rini